

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur memiliki kesenian tradisional yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat, salah satunya adalah kesenian ludruk. Ludruk pertama kali berkembang di Jawa Timur sekitar abad ke-13 M dan ke-14 M pada masa Majapahit, yang disebut dengan Ludruk Lerok dan Ludruk Bandan (Nawangsari, 1995). Teater ini berkembang pesat di desa-desa dan kota-kota besar Jawa Timur seperti Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto, Kediri, Jember, dan Banyuwangi. Dikenal sejak zaman Belanda hingga perang kemerdekaan, teater ini berfungsi sebagai media informasi dan penanaman semangat nasionalisme (Supriyanto, 2018).

Ludruk adalah bentuk seni yang diakui secara hukum sebagai Ekspresi Budaya Tradisional di Indonesia, yang dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, khususnya bab V yang mengatur tentang ekspresi budaya tradisional dan ciptaan yang dilindungi. Lebih lanjut dijelaskan dalam Pasal 38 ayat (1) hingga ayat (4), adalah sebagai berikut : (1) Hak Cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara; (2) Negara wajib menginventarisasi, menjaga, dan memelihara ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1); (3) Penggunaan ekspresi budaya tradisional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya; (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Hak Cipta yang dipegang oleh negara atas ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah. Definisi “ekspresi budaya tradisional” meliputi salah satu atau lebih bentuk ekspresi berikut: (a) Verbal tekstual, baik lisan maupun tulisan, yang berbentuk prosa maupun puisi, dalam berbagai tema dan kandungan isi pesan, yang dapat berupa karya sastra atau narasi informatif; (b) Musik, mencakup antara lain *vocal*, instrumental, atau kombinasinya; (c) Gerak, mencakup antara lain tarian; (d) Teater, mencakup antara lain pertunjukkan wayang dan sandiwara rakyat; (e) Seni rupa, baik dalam

bentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang terbuat dari berbagai macam bahan seperti kulit, kayu, bambu, logam, batu, keramik, kertas, tekstil dan lain –lain atau kombinasinya; dan (f) Upacara adat. Dalam konteks Undang-Undang di atas, posisi ludruk dapat ditemukan pada poin keempat, yang mengkategorikan sebagai teater yang mencakup pertunjukkan wayang dan sandiwara rakyat.

Ludruk sendiri menampilkan pertunjukan drama musikal tanpa topeng. Ludruk menyuguhkan hiburan melalui cerita-cerita beragam, dari isu keseharian hingga narasi perjuangan dengan penyampaian yang khas. Hidayat (2020) menjelaskan bahwa ludruk termasuk dalam kategori seni pertunjukan tradisional yang berformat drama. Ludruk menampilkan cerita tentang kehidupan sehari-hari, perjuangan, dan isu-isu aktual. Pertunjukkan yang berlatar waktu masa kini tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai ungkapan suasana kehidupan masyarakat serta seringkali dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik sosial.

Identitas ludruk sebagai teater daerah Jawa Timur tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Surabaya dalam dialognya. Hal ini disebabkan Surabaya merupakan pusat utama kegiatan ludruk. Menurut Pigeaud asal-usul ludruk dapat dilacak dari tradisi tari duet *badoot* atau *ludrug* di pesisir utara Jawa Timur sekitar Surabaya. *Badoot* sendiri merupakan evolusi dari tari duet laki-laki lerok di mana salah satu penarinya berbusana perempuan. Menariknya istilah *badut* dalam bahasa Indonesia modern berarti pelawak, sementara dalam bahasa Madura *lûdrûk* atau *loddrok* merujuk pada pelawak atau tukang lelucon. Istilah-istilah ini mengindikasikan peran penting unsur jenaka dalam kelahiran teater ludruk (Bouvier, 2002).

Walaupun ludruk selama ini diasosiasikan kuat dengan Surabaya dan wilayah sekitarnya, pernyataan ini memberikan wawasan baru bahwa di kalangan masyarakat Madura pun berkembang seni pertunjukkan yang dikenal sebagai *loddrok* (ludruk dalam bahasa Madura). Meskipun berbeda dalam pementasan, ludruk Madura yang merupakan teater musikal dengan iringan gamelan menggabungkan elemen ludruk Surabaya (pada pembukaan dengan tarian dan dagelan) dan ketoprak Jawa (pada cerita utama yang seringkali historis atau fisik). Secara karakteristik pementasan ludruk mirip ketoprak, namun sebutan *loddrok*

telah umum di kalangan masyarakat Madura, terutama di Sumenep (Utama dkk., 2022). Menurut Supriyanto (2018) seni pertunjukan ludruk dibangun atas empat komponen utama yang saling terkait dan tidak terpisahkan untuk menghasilkan kualitas pertunjukkan yang baik, yaitu pelawak, *tandak* (penari), lakon (cerita), dan iringan musik (gending).

Alim, dkk (2014) menjelaskan bahwa dalam ludruk sebutan *tandak* (*travesti*) adalah peran perempuan yang dimainkan oleh laki-laki. Istilah *travesti* sendiri berakar dari bahasa Portugis yang berarti “banci” dan lazim digunakan di kalangan pemain ludruk untuk merujuk pada pria yang berdandan layaknya wanita. Sedangkan menurut Hidayat (2020) *travesti* dalam konteks teater merujuk pada penggunaan aktor lawan jenis untuk memerankan karakter laki-laki memainkan peran perempuan atau sebaliknya dalam bentuk seni pertunjukkan seperti opera, drama, dan balet. Meskipun pada awalnya praktik ini muncul dalam teater awal karena alasan sosial, seperti pembatasan peran wanita, peran *travesti* tetap dipertahankan dalam beberapa jenis pertunjukkan. Dalam penelitiannya dirinya juga menegaskan bahwa peran *travesti* ini dapat menarik minat penonton untuk menyaksikan pertunjukkan ludruk.

Suciningtyas (2018) menjelaskan bahwa *tandak lanang* atau *travesti* bukanlah seorang waria. Waria didefinisikan sebagai individu yang secara biologis laki-laki-namun memiliki identitas gender, pola pikir, emosi, dan gaya berpakaian yang feminim. Hal ini berbeda dengan *tandak lanang*, yang secara fisik dan mental tetap mengidentifikasi diri sebagai laki-laki dan memilih peran perempuan semata-mata sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ludruk Madura mempunyai perbedaan penyebutan untuk peran *tandak* atau *travesti* ini. Meskipun secara konsep serupa dengan *travesti* dalam teater pada umumnya, penyebutan pemeran laki-laki yang berperan sebagai perempuan dalam ludruk Madura lebih umum dikenal dengan istilah *ni'bini'an*. *Ni'bini'an* dalam bahasa Madura memiliki arti “bukan perempuan asli”, yang dimana hal ini disampaikan oleh wakil pimpinan ludruk di Madura bernama Miftahul dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Ya kalau peran cewek ya, busananya ya busana cewek. Perannya laki-laki cuman perannya sebagai cewek. Kalau bahasa Maduranya itu *ni'bini'an* artinya bukan, bukan perempuan asli.” (Wawancara dengan Miftahul, 30 April 2025).

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu informan dengan inisial S yang bekerja di ludruk dengan peran *ni'bini'an* atau tandak.

“Tape mon engko enjek, mon engkok riah mon lah alepas biasa ye la normal biasa lalakek, ye mon adhendhen bini' harus, beremma lagakna bebini' rualah, bendhu lah anggepen di atas panggung beriye. Intina ghun coma pekerjaan engkok rua.”

“Tapi kalau saya enggak, kalau saya ini kalau lepas biasa ya sudah normal biasa laki-laki, ya kalau dandan perempuan harus, gimana lagaknya perempuan gitu, banci lah anggapannya di atas panggung gitu. Intinya cuman pekerjaan saya. (Wawancara dengan S, 25 tahun, 11 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan S menjelaskan bahwa perannya sebagai *ni'bini'an* itu hanya sebatas pekerjaan. S akan tetap berperilaku dan berpakaian normal selayaknya laki-laki, ketika dirinya tidak sedang bekerja atau berada di atas panggung.

Biasanya *ni'bini'an* bergabung dengan kelompok ludruk dalam usia yang masih cukup muda dan berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah. Hal ini disebabkan keluarga yang kurang mampu lebih mudah menyetujui anaknya untuk bergabung dengan ludruk dibandingkan dengan keluarga yang berkecukupan.

“Ya biasanya yang ikut *ni'bini'an* *riya* (ini) rata-rata ekonomi lemah, mangkanya di ijin ma orang tuanya untuk membantu ekonomi keluarganya.” (Wawancara dengan Miftahul, 1 Mei 2025).

Para *ni'bini'an* yang tergabung dalam ludruk, rata-rata hanya lulusan SD dan memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena ingin lebih fokus untuk mengembangkan karir mereka di ludruk. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada informan berinisial I pada tanggal 8 Februari 2025 yang mengatakan bahwa selain karena kesukaannya pada kesenian ludruk, bahwa dengan dirinya bekerja, dia dapat meringankan beban orang tua dan membantu menambah pendapatan orang tuanya. Meskipun hal tersebut membuat dirinya putus sekolah dan ditentang oleh orang tua, informan tidak merasa menyesal mengambil keputusan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa alasan lain mereka bergabung dengan kesenian ludruk adalah untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian milik Khoiriyah (2021) yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi keluarga memiliki kaitan yang

begitu erat dalam keputusan seseorang untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan S tentang dirinya yang putus sekolah, S menjawab sebagai berikut:

“Maksodde cakna ghuru riya mon tak sakolah bekna dedhi apa, ngak rua. Sarah se nyaria lako beriye, tape engkok berpikiran laen, orang sukses bukan karena soal, benni soal karena anu ye harus melanjutkan sekolah beriye.”

Maksudnya kata guru ini kalau gak sekolah kamu mau jadi apa, kayak gitu. Susah yang cari kerja gitu, tapi saya berpikiran lain, orang sukses bukan karena soal, bukan soal karena anu ya harus melanjutkan sekolah gitu. (Wawancara dengan S, 25 tahun, 11 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa S beranggapan bahwa orang sukses tidak harus ditentukan dengan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ia tidak menyesal karena lebih memilih untuk bekerja dan percaya meskipun dirinya hanya lulusan SD, S masih dapat bisa menggapai impiannya sebagai seorang *ni'bini'an* ludruk.

Selain harus putus sekolah, pekerja *ni'bini'an* ludruk juga mendapatkan beberapa stigma negatif dari masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Novianto (2023) menjelaskan bahwa *tandak (ni'bini'an)* ludruk dalam menciptakan perannya sebagai perempuan dengan cara menanamkan jiwa perempuan ke dalam dirinya hingga melebihi penampilan perempuan asli. Hal tersebut menjadikan *tandak* menghadapi alienasi dan diskriminasi dalam kehidupan sosial mereka, seringkali mereka diperlakukan seolah tidak penting atau diabaikan.

Ni'bini'an di ludruk Madura juga mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, seperti hasil wawancara pada I tanggal 8 Februari 2025, dirinya menjelaskan bahwa dirinya di olok-olok oleh beberapa temannya saat bersekolah dan sering ditargetkan oleh seorang guru yang selalu mengatakan akan memotong rambutnya yang panjang, padahal guru tersebut mengetahui bahwa rambut panjangnya adalah tuntutan pekerjaannya. Kemudian ketika dirinya akan melamar pacarnya, kakak dari pihak perempuan tidak merestuinnya karena beranggapan bahwa *ni'bini'an* di ludruk itu adalah *playboy* dan sering bermain perempuan. Hal itu disebabkan *ni'bini'an* mempunyai banyak fans perempuan. Meskipun I mengalami hal tidak menyenangkan, dirinya tidak terlalu memperdulikan apa

pendapat orang lain tentang dirinya dan memilih untuk tidak menghiraukannya. Ketika I ditolak oleh kakak pacarnya, dirinya mengatakan bahwa dia bukan laki-laki yang suka main perempuan dan serius untuk berkomitmen.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa I tetap memilih menjadi *ni'bini'an* meskipun mengalami *bullying* ketika sekolah. Dirinya juga tidak membiarkan stigma negatif tentang *ni'bini'an* menghalanginya untuk melamar pacarnya dan membuktikan bahwa anggapan tersebut tidak benar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2022) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *grit* dan *career adaptability*. *Career adaptability* merupakan konstruk psikososial yang menyoroti kemampuan individu dalam mengatur diri untuk mengatasi masalah-masalah kompleks yang dihadapi saat ini, serta beradaptasi dengan transisi atau trauma dalam konteks pekerjaan. Semakin besar *grit* yang dimiliki, maka semakin besar pula kemampuan *career adaptability*-nya, dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Crisanti dan Adiati (2024) dengan judul “*Hubungan Grit dan Persepsi Dukungan Supervisor dengan Komitmen Karier pada Karyawan Milenial*” ditemukan adanya korelasi yang bersifat positif persepsi dukungan *supervisor* dan komitmen karir yang signifikan. Hal ini dijelaskan dalam R^2 sebesar 0,434 dengan signifikansi $< 0,001$ yang menjelaskan bahwa *grit* dan persepsi dukungan *supervisor* secara signifikan dapat menjelaskan komitmen karir sebesar 43,4%. Hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *grit* dan persepsi dukungan *supervisor* dengan komitmen karir pada karyawan milenial. Karyawan yang memiliki *grit* tinggi dan merasakan dukungan yang kuat dari *supervisor*, maka memiliki komitmen yang kuat terhadap karir mereka.

Temuan literatur ini konsisten dengan hasil wawancara peneliti pada informan kedua, yaitu S. Ketika peneliti menanyakan tentang masalahnya ketika berada di ludruk, dirinya menjawab sebagai berikut:

“Engko pernah nyerah lah deri tak kuat sampek ecokoco bhereng nak kanak riya, ecokoco palenga, jhek reng tokang ngare’ norok loddrok, adek pajhek aghi’ lah epa ambue jeriya, keng suarana lah rusak kan ecokoco ngak jeriya bhik nak kanak. Engko lah nyerah duh, lah tak bisa tia kiya, kerana mon engko tak kera abeli pole. Ye untuk bangkit deri nyerahna jeriya, engko eberrik semangat deri taretan. Ye jeriye pas engko andik

semangat gebey ajher pole. Se aberrik semangat benyak, padena Sudarsih, ke Busawer, jhi sugik.”

Saya pernah nyerah dari saking gak kuat sampai diejek sama anak-anak, diejek mungkin, orang tukang nyabit ikut ludruk, bentar lagi udah mau diberhentiin, karena suaranya udah rusak diejek kayak gitu sama anak-anak. Saya dah nyerah duh, udah gak bisa saya ini, kayaknya kalau saya gak bakal kembali lagi. Ya untuk bangkit dari nyerahnya itu, saya dikasih semangat sama saudara. Ya itu pas saya punya semangat buat belajar lagi. Yang kasih semangat banyak, kayak Sudarsih, kyai Busawer, haji Sugik. (Wawancara dengan S, 25 tahun, 2 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan S yang sempat mengalami frustrasi akibat suaranya yang sempat rusak dan sering diejek oleh temanya di ludruk. Dirinya sempat menyerah dan berpikir untuk keluar dari ludruk, tetapi S mendapatkan semangat dan dukungan yang berasal dari saudara dan atasannya yang lain, yang akhirnya membuat dirinya kembali bangkit dari keterpurukan pada saat itu.

Para anggota ludruk terkadang juga mengalami kesulitan finansial yang disebabkan oleh liburnya ludruk. Ludruk Madura memiliki jadwal tampil selama setengah tahun, tepatnya pada musim kemarau dan libur selama musim hujan. Sehingga ketika musim hujan datang, anggota ludruk tidak akan memiliki pemasukan apapun. Untuk menutupi biaya hidup, beberapa orang memiliki toko, mengatur keuangan untuk lebih hemat, mencari pekerjaan lain, dan berhutang.

“Ye mon engko pribadi, engko mon nemmo kalakuan laen kan paste norok, norok alako padena ajege toko, padena jhek lah norok manceng, intina sekera deddhe penghaselan, ye parkara lah tak nemmo beriye, tak nemmo lako tak nemmo jegeen toko manceng lah tak olle. Yee aotang ka toko nyare enjheman, ngak rua.”

Ya kalau saya pribadi, saya kalau nemu pekerjaan lain kan pasti ikut, ikut kerja kayak jaga toko, kayak ikut mancing, intinya yang sekiranya jadi penghasilan, ya perkara udah gak nemu gitu, gak nemu kerja, gak nemu jaga toko, mancing udah gak dapat. Yaa utang ke toko cari pinjaman, kayak gitu. (Wawancara dengan S, 25 tahun, 2 Mei 2025)

Kemudian ketika pewawancara menanyakan kenapa dirinya tidak mencari pekerjaan tetap yang lain, S menjawab sebagai berikut:

“Insyaallah tadek kalakuan nyaman salaenna loddrok. Mon neng e rukun famili riya yeh, mon alako tak alokoa riya paggun ebejeri, tekak la tadek tak etemmo bentukan, lah cokop pemainna rua paggun olle pesse. Ye ben lebur pole ka seni, benyak pajhet nak kanak se lah nemmo kalakoan laen beriye, pasanan ambu deri loddrok, geji benyak. Tape mon engko pribadi beriye mon ghik abek ghik karaddhue, jhet tak ambue.”

Insyaallah gak ada pekerjaan nyaman selain ludruk. Kalau di rukun famili ini yah, kalau kerja gak kerja itu tetap dapat uang, meski gak dapet peran, udah cukup pemainnya itu tetap dapat uang. Ya terus karena suka sama seni, banyak emang anak-anak yang udah nemu pekerjaan lain gitu, pas terus berhenti dari ludruk, gaji banyak. Tapi kalau saya pribadi ini kalau masih diri ini cocok, emang gak mau berhenti. (Wawancara dengan S, 25 tahun, 2 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa meskipun harus bekerja serabutan dan berhutang ketika ludruk libur, S tetap akan terus bekerja di ludruk. Rasa sukanya pada kesenian ludruk membuatnya tetap bertahan dikala mengalami kesulitan mencari pemasukan lain. Menurutnya jika dirinya masih cocok di ludruk, S tidak akan berhenti.

Dari fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan sebagai seorang *ni'bini'an* di ludruk mempunyai banyak sekali permasalahan sebelum mereka bergabung dan setelah bergabung. Beberapa permasalahan yang mereka miliki adalah putus sekolah, ditentang orang tua, di bully, sulit beradaptasi dengan suara yang berubah, stigma negatif di masyarakat, kesulitan ekonomi ketika libur, dan sebagainya. Meskipun dihadapkan oleh beberapa permasalahan di atas, para *ni'bini'an* ini masih terus ingin berkarya di ludruk selama yang mereka bisa. Mereka berpikir bahwa pilihan untuk bekerja sebagai *ni'bini'an* adalah pilihan yang tepat dan tidak menyesalnya. Pikiran yang positif, semangat, dan kegigihan yang kuat dalam menjalani hidup sebagai *ni'bini'an* membuat mereka yakin untuk terus maju dan percaya akan sukses dalam pekerjaannya ini. Untuk mempertahankan hal tersebut, individu memerlukan *grit* agar mampu memiliki semangat yang berkelanjutan, kegigihan, tekad yang kuat, serta ketahanan dalam melewati berbagai rintangan.

Menurut Duckworth (2007) *Grit* adalah kombinasi dari kesadaran mendalam akan tujuan yang diinginkan dan daya juang yang tercermin dalam kerja keras serta sikap pantang menyerah. Individu dengan *grit* yang tinggi umumnya mampu mempertahankan semangat dan motivasi mereka dalam rentang waktu yang panjang, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan maupun kegagalan. Keberadaan *grit* mendorong individu untuk terus berupaya mencapai apa yang mereka inginkan dengan konsistensi dan ketabahan, layaknya memiliki kompas batin yang memandu seluruh tindakan dan keputusan. Sebaliknya, individu dengan tingkat *grit* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang telah mereka mulai dan lebih mungkin kehilangan semangat untuk terus berjuang meraih impian mereka.

Menurut Hochanadel dan Finamore (2015) *grit* (kegigihan) merupakan karakteristik penting untuk meraih kesuksesan, yang tidak hanya bergantung pada kecerdasan. Konsep ini membantu menggeser persepsi bahwa kecerdasan semata adalah faktor utama keberhasilan. Sebaliknya, *grit* menekankan kemampuan individu untuk mengatasi hambatan dan gigih mencapai tujuan dalam jangka waktu yang panjang. Duckworth (2016) menjelaskan bahwa *grit* individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi *interest* (ketertarikan mendalam yang memotivasi tujuan jangka panjang), *practice* (latihan terencana dan berulang untuk perbaikan efisien), *purpose* (keinginan dan niat spesifik dengan perencanaan), *hope* (ekspektasi optimis berdasarkan pola pikir tumbuh). Faktor eksternal terdiri dari *parenting* (didikan bijaksana yang mendukung dan menanamkan ketabahan), *the playing field of grit* (situasi yang menuntut kegigihan), *a culture of grit* (norma dan nilai kelompok yang mendorong kegigihan).

Hasil penelitian yang dilakukan Fachrial dan Nuranisa (2022) yang berjudul “*Hubungan Grit dan Keterikatan Kerja Pada Karyawan Generasi Milenial*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dan keterikatan kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,369 ($p < 0,01$). Hubungan korelasi positif menunjukkan bahwa semakin besar tingkat *grit* yang dimiliki karyawan generasi milenial, semakin tinggi pula tingkat keterikatan kerja mereka, dan begitu pula sebaliknya. Karyawan dengan *grit* tinggi menunjukkan ketekunan, tidak mudah menyerah, dan memiliki stamina luar biasa dalam keterikatan kerja serta upaya yang besar terhadapnya. Oleh karena itu, penting bagi karyawan generasi milenial untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholeha (2021) dengan judul “*Eksplorasi Grit (Passion & Perseverance) Dalam Mencapai Kesuksesan Berwirausaha Pada Pelaku Usaha Melia Sehat Sejahtera*” mengindikasikan bahwa proses mencapai tujuan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang uniknya dapat memicu semangat. Alih-alih membuat putus asa, rintangan justru dapat memotivasi individu untuk berusaha lebih baik dan maksimal. Keyakinan diri dan konsistensi

terbukti mendukung ketahanan selama proses tersebut hingga tercapainya tujuan jangka panjang. Selain itu, kesulitan berperan dalam membentuk karakter kegigihan dan passion menjadi penentu utama kemampuan individu untuk bertahan. Keberadaan gairah yang kuat dalam diri akan memfasilitasi ketahanan dan mengoptimalkan realisasi tujuan jangka panjang yang diharapkan.

Penelitian milik Farina dan Mulyana (2023) dengan judul “*Hubungan antara Grit dan Perceived Organizational Support dengan Work Engagement pada Karyawan*” menyimpulkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *grit* dan *perceived organizational support* (keyakinan karyawan tentang seberapa besar organisasi menghargai kontribusi dan peduli pada kesejahteraan mereka) dengan *work engagement* (perasaan positif karyawan saat bekerja, mendorong kontribusi kognitif dan fisik) karyawan. Artinya, peningkatan simultan pada *grit* dan *perceived organizational support* berkolasi dengan peningkatan *work engagement*. Analisis regresi berganda menunjukkan signifikansi 0.000 ($p < 0,05$), mengkonfirmasi hubungan antara kedua variabel bebas dengan *work engagement* sebagai variabel terikat. Nilai korelasi (r) sebesar 0,788 menunjukkan hubungan yang kuat, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Berdasarkan uraian literatur serta wawancara di atas ditemukan bahwa seorang pekerja ludruk yang berperan sebagai *ni'bini'an* harus melalui berbagai tantangan sebelum dan sesudah mereka bergabung. Meskipun dihadapkan dengan berbagai rintangan dan permasalahan yang terjadi, para *ni'bini'an* tetap memilih bergabung dan bekerja di ludruk. Semangat, kegigihan, dan tekad yang dimiliki membuat mereka terus maju dan percaya bahwa menjadi bagian dalam ludruk merupakan pilihan yang tidak akan mereka sesali dalam hidup. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Grit pada Pekerja Ludruk yang Berperan Sebagai Ni'bini'an*.”

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian pertama yang digunakan sebagai referensi adalah “*Gambaran Grit Akademik Pada Mahasiswa Yang Bekerja*” oleh Mubarak dan Mukhtar (2023). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang berkuliah sambil

bekerja mempunyai keyakinan antara 99 – 100% untuk dapat melanjutkan kuliah sampai lulus tepat waktu demi meraih cita-cita. Prioritas utama dalam hidup informan penelitian adalah dunia pendidikan yang menduduki peringkat cukup tinggi. Faktor-faktor yang memungkinkan informan untuk tetap fokus dalam meraih tujuan lulus tepat waktu adalah dukungan yang berkelanjutan dari orang tua dan para pendidik. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah fokus *grit* pada mahasiswa yang berkuliah sekaligus bekerja dan semangat pantang menyerah dalam mencapai tujuan mereka (lulus tepat waktu dan meraih cita-cita), sedangkan perbedaannya pada penelitian ini informannya berfokus pada pekerja ludruk Madura yang berperan sebagai *ni'bini'an*.

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai referensi adalah “*Visualisasi Perjuangan Tandak Ludruk Dalam Bentuk Pertunjukan Ruang Publik Melalui Karya Tari Tandak Lanang*” oleh Suciningtyas (2018). Penelitian ini membahas tentang seorang laki-laki yang melakukan *crossdressing* untuk bekerja dan berbeda dengan kondisi waria atau transgender disebut dengan *tandak lanang*. Seorang *tandak lanang* tetap memiliki identitas diri sebagai laki-laki secara fisik, mental, emosional, dan psikologis. Perwujudan identitas dan perjuangannya sebagai *tandak lanang* diekspresikan secara visual, yaitu melalui karya tari. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada peran *tandak lanang* yang memiliki makna yang sama dengan istilah *ni'bini'an*, dimana *ni'bini'an* pada ludruk Madura hanyalah sebatas profesi dan masih mempunyai jati dirinya sebagai laki-laki. Perbedaannya adalah fokus penelitian ini yang meneliti mengenai *grit* (kegigihan) pada pekerja ludruk yang berperan sebagai *ni'bini'an*.

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai referensi adalah “*Grit Pada Remaja Perempuan Fatherless*” oleh Annur (2024). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *fatherless* akibat kesibukan ayah memberikan pengaruh signifikan pada kehidupan remaja perempuan, termasuk munculnya rasa kehilangan, kebimbangan dalam mengambil keputusan, serta perasaan kecewa dan iri terhadap teman dekat dengan ayah mereka. meskipun demikian, ketiga informan penelitian menunjukkan *grit* yang mengagumkan dalam menempuh kehidupan dan mewujudkan impian. *Grit* ini ditandai dengan adanya motivasi dan

tekad untuk memperbaiki keadaan, minat dan tujuan yang terarah disertai konsistensi, kegigihan dalam mencapai keinginan, serta penerimaan kegagalan sebagai pelajaran berharga untuk menjadi lebih baik. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah fokus yang dilakukan peneliti pada *grit* yang dimiliki oleh remaja perempuan *fatherless*, sedangkan perbedaannya adalah informan yang diambil oleh penelitian ini adalah *grit* pekerja ludruk yang berperan sebagai *ni'nibi'an*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui *grit* pada pekerja ludruk yang berperan sebagai *ni'bini'an*.

1.4 Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *grit* pada pekerja ludruk yang berperan sebagai *ni'bini'an*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang psikologi pekerja seni, khususnya mengenai faktor-faktor psikologis yang memungkinkan individu untuk bertahan dan berkembang dalam karir yang seringkali tidak stabil dan penuh tantangan. Selain itu juga, dapat memperluas pemahaman teoritis tentang *grit* dengan mengaplikasikannya pada konteks profesi seni tradisional yang unik. Hal ini dapat menguji generalisasi teori *grit* yang selama ini banyak diteliti dalam konteks akademik, olahraga, atau bisnis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi partisipan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pekerja ludruk *ni'bini'an* (*tandak*) untuk lebih memahami tentang dinamika dan tuntutan profesi mereka dari sudut pandang psikologis, khususnya terkait dengan aspek ketahanan mental dan semangat juang. Selain itu, penelitian ini dapat

dijadikan sebagai sumber motivasi dan inspirasi dan mempelajari strategi dan kegigihan rekan-rekan mereka yang memiliki *grit* tinggi.

2. Bagi masyarakat

Sebagai informasi untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni ludruk dan para pekerja seninya, khususnya *ni'bini'an* ludruk. Memahami tentang *grit* (kegigihan) mereka dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini dapat memberikan motivasi kepada orang lain untuk memiliki *grit* dalam mengejar impian, baik di bidang seni maupun bidang lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan referensi dan juga dapat digunakan sebagai data awal yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian komparatif (misalnya, membandingkan *grit* antara pekerja ludruk dengan pekerja seni lain atau kelompok profesi lain).